**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing serta dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Melalui sumber daya manusia yang bermutu, Indonesia diharapkan dapat menghadapi berbagai perubahan dan tantangan globalisasi yang sedang dan akan terjadi. Oleh karena itu, program pendidikan hendaknya senantiasa ditinjau dan diperbaiki.

Proses pembelajaran merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah formal maupun informal. Penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah merupakan hal yang menjadi keharusan. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas ternyata dihadapkan pada masalah yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Masalah yang terjadi dan sangat merisaukan guru adalah rendahnya partisipasi dan motivasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas (Rusman, 2010:36).

Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, maka sekarang ini terdapat beberapa sekolah menengah atas SMA/Madrasah Aliyah (MA) dan SMK yang mengajarkan bahasa Jerman di sekolah. Dalam pengajaran bahasa Jerman pada dasarnya siswa diajarkan dan diarahkan untuk dapat menggunakan bahasa tersebut dalam berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan orang di sekelilingnya yang juga dapat menggunakan bahasa Jerman. Melalui interaksi tersebut siswa berkomunikasi untuk menyatakan pendapat dan keinginannya melalui bahasa yang baik dan benar. Ini berarti, dengan pengajaran bahasa diharapkan siswa dapat terampil berbahasa.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek kebahasaan yaitu: keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan membaca (*Leseverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Selanjutnya setiap keterampilan tersebut berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman tingkat SMA tahun 2006, kompetensi dasar yang perlu dicapai dalam pembelajaran adalah pembelajaran dituntut untuk mampu mengungkapkan infomasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang kehidupan sehari–hari. Untuk itu pembelajaran harus dibiasakan untuk aktif khususnya berbahasa Jerman, setidaknya secara sederhana melatih pembelajar untuk berinteraksi dengan temannya.

Pengajaran bahasa Jerman di SMA memiliki banyak kendala dalam menyampaikan materinya. Siswa menganggap bahasa Jerman adalah sesuatu yang menakutkan yang harus dihadapi dalam proses belajar mengajar. Begitu pula dengan guru bidang studi bahasa Jerman juga mengalami kesulitan menentukan metode yang tepat agar siswa mampu menyerap materi yang diajarkan.

Salah satu keterampilan berbahasa Jerman yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara. Berbicara merupakan kegiatan produktif karena terjadi proses pemindahan pesan dari suatu sumber ke sumber lain. Hal ini termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 bahwa pada dasarnya pembelajaran berbicara adalah menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, komentar wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama (Depdiknas, 2006:1).

Fenomena di sekolah saat ini, khususnya di SMA Negeri 1 Barru, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara lisan dalam situasi formal di kelas. Ketika guru menyampaikan pertanyaan, tidak seorang pun siswa yang memiliki keberanian untuk menjawab. Demikian juga, ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Hampir tidak pernah ada seorang siswa pun yang mau bertanya kepada guru.

Indikator yang menjadi ukuran ketidakmampuan siswa berbicara adalah kognitif siswa yang meliputi ketepatan penggunaan tata bahasa, penguasaan kosakata, ketepatan pelafalan vokal dan konsonan/intonasi serta sikap siswa, sikap afektif yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu sikap siswa dalam berbicara di dalam kelas dan psikomotorik yaitu kemampuan dan kelancaran dalam berbicara.

Beberapa penelitian pernah dilakukan diantaranya oleh Cahyo (2012:7) ditemukan bahwa dalam proses belajar mengajar, keterampilan berbicara bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Tumpang masih sulit untuk dikuasai sebagian besar peserta didik masih jarang menggunakan bahasa Jerman baik dalam situasi kelas atau dalam kehidupan nyata. Terdapat 70% siswa yang nilainya kurang memenuhi standar kelulusan minimal, karena kemampuan berbicara siswa yang masih kurang.

Pengamatan peneliti yang juga pernah melakukan observasi sebelum melakukan penelitian diperoleh data bahwa kebanyakan siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Barru mengalami kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Jerman hal ini dibuktikan dengan nilai berbicara bahasa Jerman yang telah mereka peroleh yaitu terdapat 45% siswa yang memiliki nilai di bawah standar ketuntasan. Namun ada 35% siswa yang nilainya hampir mencapai nilai standar ketuntasan, dan 20% siswa sudah memenuhi standar ketuntasan.

Hasil belajar berbicara beberapa tahun terakhir di SMA Negeri 1 Barru, khususnya tahun pelajaran 2012/2013 yang diperoleh dari dokumentasi nilai rapor siswa menunjukkan hanya sekitar 30% yang sudah memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas maupun di depan umum, selebihnya, tidak mampu mengkomunikasikan pesan dalam berbagai konteks. Hasil ini tentunya jauh dari target percapaian pembelajaran bahasa Jerman yang mengharuskan mencapai standar ketuntasan minimal (SKM) 75.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*) kelas XII di SMA Negeri 1 Barru dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman (sprechfertigkeit) Siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Barru”.

1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dirumuskan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran berbicara bahasa Jerman *(Sprechfertigkeit)* siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Barru?
2. Bagaimanakah hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Barru?
3. Bagaimanakah sikap siswa terhadap pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Barru.
4. **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pembelajaran berbicara bahasa Jerman *(Sprechfertigkeit)* siswa kelas XII SMA Negeri 1 Barru?
2. Mendeskripsikan hasil belajar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas XII SMA Negeri 1 Barru?
3. Mendeskripsikan sikap siswa terhadap pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas XII SMA Negeri 1 Barru ?
4. **MANFAAT PENELITIAN**
5. **Teoretis**

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan penulis dalam menyikapi kendala yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari pembelajaran *Sprechfertigkeit,*  sehingga penulis dapat memberikan solusi atas kendala tersebut.

1. **Praktis**
2. Bagi guru, sebagai masukan dalam memilih metode pembelajaran sprechen.
3. Bagi siswa, penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman yang menyenangkan dalam pengungkapkan pendapat dan meningkatkan kemampuan berbicara serta melatih siswa untuk menyampaikan dan menerima informasi secara lisan**.**
4. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi salah satu sarana untuk memacu kreativitas dalam pembelajaran *Sprechfertigkeit* dan juga menambah wawasan pengetahuan dalam mengembangkan kemampuan.